

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan beberapa gambaran umum mengenai latar belakang Dusun Tetebanu sebagai lokasi penelitian. Bab ini juga peneliti akan menyajikan tentang persepsi remaja perempuan di Dusun Tetebanu. Laporan hasil penelitian ini akan menjelaskan tentang proses pelaksanaan penelitian, cara pengumpulan data, temuan lapangan, telaah hasil wawancara dengan observasi dengan informan.

#### **4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian**

Dusun Tetebanu merupakan salah satu dusun yang terdapat pada Desa Manulea, Kecamatan Sasitamean, Kabupaten Malaka. Luas wilayah Dusun Tetebanu 1,40KM. Dusun Tetebanu memiliki jumlah penduduk 138 jiwa tersebut, terdiri dari penduduk laki-laki 83 dan penduduk perempuan 55. Secara geografis batas wilayah yang sebelah timur Dusun Tetebanu yaitu Dusun Tambana, pada bagian barat Dusun Tetebanu yaitu Dusun Nusimanu, sebelah utara Dusun Tetebanu yaitu Dusun Loleon, serta pada bagian selatan Dusun Tetebanu yaitu Dusun Arama. Secara keseluruhan Desa Manulea ditinjau dari topografi wilayah adalah wilayah berbukit dan pegunungan dengan ketinggian 32 M di atas permukaan laut dan curah hujan yang sangat rendah. Pada umumnya mata pencarian penduduk Dusun Tetebanu adalah petani, peternak, penenun yang

masih menganut sistem tradisional. Tanah di wilayah Dusun Tetebanu pada umumnya berwarna putih dan merah sehingga sangat cocok untuk pertanian dan perkebunan. Tanah yang berwarna merah merupakan jenis tanah gembur, sedangkan tanah berwarna putih tanah yang sedikit berbatu-batu. Keadaan tanah seperti ini dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengolah lahan pertanian dan perkebunan.

Dusun Tetebanu didominasi oleh cuaca yang panas setiap tahunnya. Musim hujan rata-rata setiap tahunnya terjadi antara bulan Desember sampai pada bulan April sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan Mei sampai dengan bulan November. Sehingga membuat petani di Dusun Tetebanu hanya bisa menanam dua kali dalam satu tahun. Penduduk Dusun Tetebanu mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat penting dalam kehidupan mereka sehari-hari yaitu bagi kaum wanita menenun dan mengurus rumah tangga, sedangkan bagi kaum pria bertani dan beternak sebagai kebutuhan kehidupan mereka sehari-hari. Adapun mata pencaharian masyarakat Dusun Tetebanu dapat disimpulkan PNS berjumlah 2 orang, guru honorer/ tenaga kontrak berjumlah 3 orang, pedagang/pengusaha berjumlah 5, sisanya adalah petani (*Sumber : Profil Dusun Tetebanu Tahun 2019*).

Selain beberapa profesi diatas masyarakat Dusun Tetebanu juga mengembangkan beberapa usaha lainnya seperti halnya bertenun serta beternak ayam, itik, babi, dan sapi. Usaha ternak yang dijalankan masih sangat terbatas,

hal ini dipengaruhi oleh terbatasnya padang penggembalaan ternak sebagai akibat dari liarnya pembabakan hutan dan pembukaan lahan baru oleh masyarakat.

Dalam kehidupan budaya masyarakat Malaka, ternak peliharaan dan hasil tenun adalah sesuatu hal yang wajib, karena ternak yang dipelihara dan hasil tenun tersebut memiliki nilai budaya dan ekonomi yang tinggi. Dalam dinamika kehidupan masyarakat Malaka khususnya masyarakat Dusun Tetebanu, ternak yang dipelihara dan hasil tenunan tersebut dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari terutama ketika hasil pertanian tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sedangkan nilai budayanya adalah ternak peliharaan dan hasil tenun tersebut dapat digunakan dalam setiap penyelenggaraan upacara adat. Oleh karena itu beternak dan bertenun sudah menjadi budaya bagi masyarakat Malaka khususnya masyarakat Dusun Tetebanu.

#### **4.2 Kain Tenun *Tais Marobos***

Kain tenun *Tais Marobos* merupakan salah satu kain tenun asli yang di produksi oleh wanita-wanita Kabupaten Malaka khususnya Malaka bagian pengunungan (foho) yakni suku dawan R. Kain tenun *Tais Marobos* awalnya dibuat oleh seorang nenek tua yang bernama nenek Obos. Nenek Obos tinggal sendirian di sebuah rumah adat di kampung Haukaes. Awalnya nenek Obos sering menenun kain tenun fafoit. Kain tenun fafoit ini dibuat sangat mudah dan bahan-bahnannya pun mudah didapat. Namun, karena ketukanannya membuat nenek Obos terinspirasi untuk membuat kain tenun dengan motif yang besar dan berbeda dengan kain tenun yang lain yakni kain fafoit. Stratifikasi kain tenun *Tais*

*Marobos* lebih tinggi karena dilihat dari proses pembuatan yang sangat sulit dan juga bahan-bahannya yang masih alami. Kain tenun *Tais Marobos* dibuat setelah perang dunia II. Orang yang pertama kali membuat kain tenun ini bernama Obos sehingga, masyarakat di Kampung Haukaes sepakat untuk memberi nama terhadap kain tenun ini dengan sebutan kain (*Tais*) *Marobos*. Kain tenun *Tais Marobos* memiliki motif yang besar dengan dimonasi dengan warna merah. dibandingkan dengan kain tenun fafoit. Seiring berjalannya waktu motif kain tenun *Tais Marobos* mulai beredar sehingga banyak orang terinspirasi untuk ikut membuatnya. Alasannya karena motifnya besar dan juga indah. Hal ini yang dilakukan secara turun temurun hingga saat ini (*Sumber : wawancara ibu Natalia Kole pada Rabu, 20 November 2019*).

Kain tenun *Tais Marobos* dimiliki oleh semua kalangan masyarakat di Desa Manulea. Harga Kain tenun ini cukup mahal jika dibandingkan dengan kain tenun yang lain karena bahan-bahannya sulit didapat dan proses pembuatannya pun sangat sulit. Kain tenun *Tais Marobos* yang asli saat ini hanya bisa dibuat oleh beberapa nenek yang ada di Desa Manulea. Ada orang tua yang bisa membuatnya tetapi proses pembuatannya tidak menggunakan kapas asli. Mereka menggunakan benang yang berasal dari toko. Benang yang biasa digunakan adalah benang yang berwarna putih. Benang ini akan dicelup ke dalam racikan bahan-bahan alami seperti kulit cemara untuk menghasilkan warna merah. Di Desa Manulea ada beberapa ibu-ibu yang bisa menenun Kain tenun *Tais Marobos* tetapi tidak bisa mengingat benang untuk membentuk motif-motif *Tais Marobos*. Arti dari kata

*Marobos* itu sendiri menurut bahasa filsafat merupakan sebuah horizon luas yang berwarna merah yang melambangkan keberanian, motivasi dan semangat yang tinggi (Sumber: wawancara P. Hendrik Saku Bouk, SVD, pada 29 Januari 2020).

Teknik pembuatan kain tenun *Tais Marobos* ini, sebelum sampai tahap menenun mereka terlebih dahulu akan menyiapkan bahannya untuk dibuat menjadi sebuah kain yang utuh dengan motifnya. Motif kain tenun *Tais Marobos* berbentuk kulit kura-kura dengan dominan warna merah dikombinasikan dengan sedikit warna hitam. Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat kain tenun *Tais Marobos* yakni kapas. Kapas ini akan disui/sulam dengan menggunakan sebuah alat tradisonal yakni bninsa (alat penyulam) untuk menghasilkan benang. Berikutnya adalah tali gewang muda untuk mengikat benang agar ketika dicelup ke dalam bahan-bahan perwarna benang yang diikat akan terbentuk motifnya. Bahan berikutnya adalah kulit pohon cemara yang akan mengasilkan warna merah dan lumpur/tanah yang menghasilkan warna hitam sehingga ketika dikombinasikan, maka akan mengasilkan motif kain tenun *Tais Marobos*.

#### **4.3 Telaah Informan Penelitian**

Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang yang terdiri dari 4 orang remaja perempuan yang berumur 17- 21 tahun di Dusun Tetebanu sebagai informan utama, 1 orang budayawan dan 1 orang tua remaja sebagai informan tambahan. Berikut tabel daftar informan yang peneliti tetapkan sesuai kriteria masing-masing informan, yang peneliti anggap dapat membantu dalam penelitian ini:

**Tabel 1**  
**Klarifikasi Informan Utama Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin**

No	Nama	Umur	Status
1.	Naciana Kole	18 tahun	Reamaja (Pelajar)
2.	Trivonia Ebanjelina Manek	19 tahun	Remaja (Pelajar)
3.	Adelgonda Roswita Manek	21 tahun	Remaja (Orang Muda Katolik)
4.	Maria Anjelina Uruk	21 tahun	Remaja (Orang Muda Katolik)

*Sumber: Olahan Peneliti 2019*

Dari keempat informan yang telah digambarkan dalam bentuk tabel diatas, maka peneliti dapat menjelaskan dan menelaah latar belakang dari masing-masing informan sebagai berikut:

1. Naciana Kole: informan ini adalah seorang remaja perempuan di Dusun Tetebanu. Beliau menggunakan kain tenun *Tais Marobos* pada saat ada acara di sekolah seperti acara ulang tahun sekolah atau pada saat praktek. *Tais Marobos* ini juga sering digunakan pada saat acara peresmian rumah adat, menanggung koor di gereja dan kegiatan-kegiatan lain. *Tais Marobos* ini digunakan sejak ia masih duduk di bangku SMP.
2. Trivonia Ebanjelina Manek: Informan ini adalah salah satu siswi SMA di SMAN Sasitamean. Beliau sering menggunakan kain tenun *Tais Marobos* pada saat acara-acara resmi baik di sekolah, rumah adat maupun gereja.

3. Adalgonda Roswita Manek : Informan ini adalah seorang remaja yang sudah tamat sekolah sejak 2018. Dalam kesehariannya remaja sering menggunakan kain tenun tais marobos, sebagai aksesoris ketika menanggung koor di gereja.
4. Maria Anjelina Uruk : informan ini adalah salah remaja yang telah tamat sekolah sejak tahun 2018 lalu. Informan sering menggunakan kain tenun *tais marobos* sebagai gaya hidup dalam hal ini dijahit menjadi pakian, dan aksesoris seperti kalung, gelang, anting dan aksesoris lainnya.

**Tabel 02**  
**Klarifikasi Informan Tambahan Berdasarkan Status**

No	Nama	Umur	Status
1.	Dr. Anton Bele, M. Si	72 Tahun	Budayawan
5.	Ibu Theresia Muti	35 Tahun	Orang Tua Remaja

*Sumber: Olahan Peneliti 2019*

1. Dr. Anton Bele. Informan ini adalah sebagai informan budayawan. Beliau tidak menggunakan kain tenun *tais marobos* tetapi sering melihat kain tenun tais marobos digunakan oleh rekan kerjanya.
2. Ibu Theresia Muti: Informan ini adalah sebagai orang tua dari seorang remaja perempuan. Pekerjaannya adalah rumah tangga. Beliau sebagai penenun di Dusun Tetebanu.

#### **4.4 Penyajian Data Penelitian**

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi untuk memperoleh data terkait persepsi remaja perempuan pada fungsi kain tenun *Tais Marobos* berdasarkan pertanyaan penelitian yang disusun sesuai dengan indikator-indikator penelitian.

##### **4.4.1 Hasil Wawancara**

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti untuk mencari tahu persepsi remaja perempuan tentang fungsi kain tenun *Tais Marobos* di Dusun Tetebanu, Desa Manulea, Kecamatan Sasitamean,, Kabupaten Malaka, yang telah dibagi dalam 6 indikator yakni sebagai berikut:

##### **❖ Sebagai Alat Pelindung Tubuh**

Menurut Naciana Kole, selaku seorang remaja perempuan pengguna kain tenun *tais marobos*, ketika diwawancarai oleh penulis mengenai bagaimana persepsi remaja perempuan tentang fungsi kain tenun *tais marobos* sebagai alat pelindung tubuh dari panas dan dingin. Berikut ini adalah penuturannya:

“Kain tenun ini memang dulu biasa digunakan untuk menutup tubuh sebagai pengganti pakaian, namun saat ini tidak berlaku lagi karena zaman sudah semakin modern sehingga produksi alat untuk menutup tubuh juga sudah banyak. seperti baju, celana rok, dres dan lain sebagainya”, (*Wawancara pada tanggal 17 November 2019*),



Berikut penuturan dalam hasil wawancara antara Trivonia Ebanjelina Manek ketika diwawancarai mengatakan :

“Saat kain tenun ini sudah tidak menjadi alat utama sebagai pelindung tubuh karena sekarang pakaian yang digunakan untuk melindungi badan sudah diproduksi oleh pabrik. Kami biasa menggunakan banyak model pakaian (*Wawancara pada tanggal 17 November 2019*).

Hal serupa juga disampaikan oleh Adelgonda Roswita Manek, ketika diwawancarai, beliau mengatakan bahwa:

Ya, kain tenun *Tais Marobos* saat ini memang masih gunakan untuk menutup badan tetapi saat ada acara yang diharuskann untuk menggunakan kain tenun *Tais Marobos* sebagai penutup badan. Kalau hari-hari biasa menggunakan lebih nyaman pakaian yang dibeli dari pasar atau toko. Menurut cerita ibu saya, dulu memang menggunakan kain tenun sebagai pelindung badan tapi tidak dengan kain tenun *Tais Marobos* karena kelas sosial kain tenun *Tais Marobos* ini lebih tinggi dari semua kain tenun (*Wawancara pada tanggal 17 November 2019*).

Pendapat lain juga disampaikan oleh Maria Anjelina Uruk ketika diwawancarai beliau mengatakan:

Ya, kain tenun masih digunakanya, kain tenun saat ini memang masih gunakan untuk menutup badan tetapi saat ada acara yang diharuskann untuk menggunakan kain tenun sebagai penutup badan. Kalau hari-hari biasa kami lebih menggunakan

pakaian yang dibeli dari pasar atau toko (*Wawancara pada tanggal 17 November 2019*).

Lain halnya dengan Dr. Anton Bele sebagai seorang budayawan mengatakan bahwa:

Ya, masih digunakan hingga saat ini. Kain tenun itu hangat. Orang biasa gunakan sebagai selimut pada saat malam hari untuk mendapatkan kehangatan. Sebelum ada pakaian dari pabrik kain tenun ini menjadi satu-satunya alat pelindung tubuh. Namun zaman sekarang bahan-bahan sudah langka sehingga kebanyakan menggunakan pelindung tubuh dari bahan-bahan yang di produksi oleh pabrik. Ketika remaja menggunakan kain tenun sebagai pelindung tubuh remaja itu akan merasa diri lain atau tidak biasa-biasa saja karena saat menggunakan kain tenun itu remaja menampilkan harga diri. Menggunakan kain tenun entah mau dibuat dalam bentuk Rok, dres, jas atau pun apa itu tetap terlihat mulia. Ini adalah pelindung tubuh memiliki kekhasan.

Ibu Theresia Muti saat diwawancarai mengatakan :

Kain tenun Tais Morobos hingga saat ini masih digunakan sebagai alat pelindung tubuh tetapi tidak setiap hari. biasanya kain tenun ini digunakan pada saat acara resmi.

#### ❖ **Sebagai Alat Tukar Menukar**

Menurut Naciana Kole, selaku seorang remaja perempuan pengguna kain tenun *tais marobos*, ketika diwawancarai oleh penulis mengenai

bagaimana persepsi remaja perempuan tentang fungsi kain tenun *tais marobos* sebagai alat tukar menukar. Berikut ini adalah penuturannya:

Ya, Kain tenun *tais marobos* hingga saat ini masih digunakan untuk membantu ekonomi keluarga. Dalam hal ini menjual kain tenun *marobos* untuk memenuhi kebutuhan keluarga (*Wawancara pada tanggal 17 November 2019*).

Berikut penuturan dalam hasil wawancara antara Trivonia Ebanjelina Manek ketika diwawancarai mengatakan :

Alat tukar menukar untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Zaman sekarang kain tenun masih berperan penting dalam meningkatkan ekonomi keluarga (*Wawancara pada tanggal 17 November 2019*).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Adelgonda Roswita Manek, ketika diwawancarai, beliau mengatakan bahwa:

Ya, kain tenun masih menjadi alat tukar menukar untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Zaman sekarang kain tenun *Tais Marobos* masih berperan penting dalam meningkatkan ekonomi keluarga karena harga kain tenun relatif mahal (*Wawancara pada tanggal 17 November 2019*).

Tanggapan lain juga disampaikan oleh Maria Anjelina Uruk ketika diwawancarai mengatakan :

Alat tukar menukar. Zaman sekarang kain tenun masih berperan penting dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Harga kain tenun Tais Marobos juga relative mahal dibandingkn dengan kain tenun yang lain (*Wawancara pada tanggal 17 November 2019*).

Lain halnya dengan Dr. Anton Bele sebagai seorang budayawan mengatakan bahwa:

Ya. Kain tenun masih berlaku sebagai alat tukar menukar untuk meningkatkan ekonomi, ini adalah kekhasan masyarakat khususnya di pulau Timor (*Wawancara pada tanggal 6 Desember 2019*).

Ibu Theresia Muti saat diwawancarai mengatakan :

Kain tenun tais marobos saat ini masih digunakan sebagai alat tukar menukar. Saya sering menjual kain tenun tais marobos untuk membiayai anak saya yang saat masih di bangku kuliah (*Wawancara pada tanggal 18 November 2019*).

#### ❖ **Alat Penghargaan Dan Pemberian Perkawinan Dan Kematian**

Menurut Naciana Kole, selaku seorang remaja perempuan pengguna kain tenun *tais marobos*, ketika diwawancarai oleh penulis mengenai bagaimana persepsi remaja perempuan tentang fungsi kain tenun *tais marobos* alat penghargaan dan pemberian perkawinan dan kematian

Berikut ini adalah penuturannya:

“Ya, kain tenun *Tais Marobos* saat ini masih menjadi salah satu alat yang sangat penting dalam acara perkawinan maupun kematian”.  
(wawancara pada tanggal 17 November 2019).

Berikut penuturan dalam hasil wawancara antara Trivonia Ebanjelina Manek ketika diwawancarai oleh penulis juga mengatakan:

“Ya, kain tenun *Tais Marobos* masih menjadi salah satu alat yang sangat penting dalam acara perkawinan maupun kematian”. (wawancara pada tanggal 17 November 2019)

Hal serupa juga disampaikan oleh Adelgonda Roswita Manek, ketika diwawancarai mengatakan:

“Ya, kain tenun *Tais Marobos* masih menjadi salah satu alat yang sangat penting dalam acara perkawinan maupun kematian”. (wawancara pada tanggal 17 November 2019)

Tanggapan yang sama juga disampaikan oleh Maria Anjelina Uruk ketika diwawancarai mengatakan :

“Ya, kain tenun *Tais Marobos* masih menjadi salah satu alat yang sangat penting dalam acara perkawinan maupun kematian”. (wawancara pada tanggal 17 November 2019)

Dr. Anton Bele ketika diwawancarai beliau mengatakan:

“Ya. kain tenun *Tais Marobos* masih menjadi salah satu alat yang sangat penting dalam acara perkawinan maupun kematian”. (wawancara pada tanggal 6 Desember 2019).

Ibu TheresiaMuti saat diwawancarai mengatakan:

Ya, masih digunakan. walaupun saat ini kain yang diproduksi dari pabrik sudah banyak tetapi kain tenun marobos menjadi salah satu alat yang sangat penting pada saat perkawinan dan kematian (Wawanvara, 18 November 2019)

❖ **Alat untuk mengembalikan keseimbangan yang terganggu akibat suatu pelanggaran adat**

Menurut Naciana Kole, selaku seorang remaja perempuan pengguna kain tenun *tais marobos*, ketika diwawancarai oleh penulis mengenai bagaimana persepsi remaja perempuan tentang fungsi kain tenun *tais marobos*

Berikut ini adalah penuturannya:

“ya, kain tenun *Tais Marobos* hingga saat ini masih menjadi alat utama untuk memulihkan kembali nama baik orang maka salah satu alat utamanya adaah kain tenun tais marobos. merupakan salah satu alat yang tidak bisa dihilangkan ketika untuk mengembalikan keseimbangan yang terganggu ini ” (wawancara pada tanggal 17 November 2019).

Berikut penuturan dalam hasil wawancara antara Trivonia Ebanjelina Manek ketika diwawancarai mengatakan:

“Kain tenun *Tais Marobos* merupakan salah satu alat yang tidak bisa dihilangkan ketika untuk mengembalikan keseimbangan yang terganggu ini ” (wawancara pada tanggal 17 November 2019).

Hal serupa juga disampaikan oleh Adelgonda Roswita Manek, ketika diwawancarai, beliau mengatakan bahwa:

“ya kain tenun saat ini masih menjadi alat utama untuk mengembalikan kembali keseimbangan yang terganggu namun bisa di ganti dengan kain tenun yang lain asalkan kain tenun tersebut adalah benar-benar kain tenun asli daerah ini. ” (wawancara pada tanggal 17 November 2019).

Tanggapan yang sama juga disampaikan oleh Maria Anjelina Uruk ketika diwawancarai mengatakan:

“Kain tenun *Tais Marobos* memang digunakan untuk mengmbalikan keseimbangan yang terganggu tetapi itu kecuali untuk suatu masalah besar seperti kedatangan seorang wanita berselingkuh dengan suami orang maka untuk memulihkan kembali nama baikisrti dari pria yang diselingkuhi ini maka keluarga dari wanita yang berselingkuh menutup kembali badan istri dari pria yang telah di permalukan (*abtaib nafani bai in fera*). ” (wawancara pada tanggal 17 November 2019).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Theresia Muti saat diwawancarai mengatakan:

“kain tenun *Tais Marobos* masih menjadi alat utama untuk mengembalikan keseimbangan namun itu berlaku untuk suatu masalah yang besar. Kalau masalah kecil maka kita bisa menggunakan kain tenun lain yang levelnya di bawah kain tenun *tais marobos*”.

Dr. Anton Bele ketika diwawancarai beliau mengatakan:

“kain tenun *Tais Marobos* merupakan salah satu alat yang tidak bisa dihilangkan ketika untuk mengembalikan keseimbangan yang terganggu ini ” (*wawancara pada tanggal 6 Desember 2019*).

#### ❖ Segi keindahan/estetika

Menurut Naciana Kole, selaku seorang remaja perempuan pengguna kain tenun *tais marobos*, ketika diwawancarai oleh penulis mengenai bagaimana persepsi remaja perempuan tentang fungsi kain tenun *tais marobos*

Berikut ini adalah penuturannya:

“motif dari kain tenun *Tais Marobos* sangat indah” (*wawancara pada tanggal 17 November 2019*).

Berikut penuturan dalam hasil wawancara antara Trivonia Ebanjelina Manek ketika diwawancarai mengatakan:

“Motif dari kain tenun *Tais Marobos* sangat indah” (*wawancara pada tanggal 17 November 2019*).



Hal yang sama juga disampaikan oleh Adelgonda Roswita Manek, ketika diwawancarai, beliau mengatakan bahwa:

“Motif dari kain tenun *Tais Marobos* sangat indah”  
(wawancara pada tanggal 17 November 2019).

Tanggapan yang sama juga disampaikan Maria Anjelina Uruk ketika diwawancarai beliau mengatakan:

“motif dari kain tenun *Tais Marobos* sangat indah”  
(wawancara pada tanggal 17 November 2019).

Dr. Anton Bele ketika diwawancarai beliau mengatakan:

“motif dari kain tenun *Tais Marobos* sangat indah, motifnya besar dan memiliki dominan merah yang menarik ketika dilihat.” (wawancara pada tanggal 6 Desember 2019).

Ibu Theresia Muti saat diwawancarai mengatakan:

keindahan kain tenun *tais marobos* ini terletak pada motif juga warnanya (wawancara pada tanggal 18 November 2019)

#### ❖ **Segi prestise dalam strata sosial masyarakat**

Menurut Naciana Kole, selaku seorang remaja perempuan pengguna kain tenun *tais marobos*, ketika diwawancarai oleh penulis mengenai bagaimana persepsi remaja perempuan tentang fungsi kain tenun *tais marobos*. Beliau mengatakan bahwa:

“Kain tenun *Tais Marobos* menjadi salah satu kain tenun yang motifnya besar dan bagus. Ketika kita menggunakan kelihatannya lebih elegan dibandingkan dengan kain tenun yang lain ” (wawancara pada tanggal 17 november 2019).

Berikut penuturan dalam hasil wawancara antara Trivonia Ebanjelina Manek

ketika diwawancarai mengatakan:

“Kain tenun *Tais Marobos* menjadi salah satu kain tenun yang motifnya besar dan bagus. Ketika kita menggunakan maka kelihatannya akan berbeda dengan rang-orang yang menggunakan kain tenun yang levelnya di bawah kain tenun tais marobos.” (wawancara pada tanggal 17 november 2019).

Adelgonda Roswita Manek, ketika diwawancarai, beliau mengatakan bahwa:

“Kain tenun *Tais Marobos* menjadi salah satu kain tenun yang motifnya besar dan bagus. Ketika kita menggunakan kelihatannya akan lebih berbeda dengan pengguna kain tenun lain. ” (wawancara pada tanggal 17 november 2019).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Maria Anjelina Uruk ketika

diwawancarai beliau mengatakan:

“Kain tenun *Tais Marobos* menjadi salah satu kain tenun yang motifnya besar dan bagus. Ketika kita menggunakan kelihatannya lebih elegan dibandingkan dengan kain tenun yang lain ” (wawancara pada tanggal 17 november 2019).

Dr. Anton Bele ketika diwawancarai beliau mengatakan:

“Kain tenun *Tais Marobos* menjadi salah satu kain tenun yang motifnya besar dan bagus. Orang-orang yang menggunakan kain tenun ini mengaggap harga dirinya lebih tinggi”  
(wawancara pada tanggal 6 Desember 2019).

Ibu Theresia Muti ketika diwawancarai beliau mengatakan :

“kain tenun tais marobos merupakan kain tenun yang motifnya besar. level kain tenun ini lebih tinggi jika dibandingka dengan kain tenun yang lain yang ada di Dusun Tetebanu (wawancara pada tanggal 18 Nnovember 2019).

#### **4.4.2 Hasil Observasi**

Pada tahap ini penulis melakukan observasi awal dengan mengikuti secara langsung upacara peresmian rumah adat Manuin rauk pada tanggal 14 November 2019 di Dusun Nusimanu. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, peneliti mengetahui bahwa proses pembuatan rumah adat ini hampir seminggu, namun acara peresmiannya mulai dari tanggal 13 November 2019 dan acara puncaknya berlangsung pada tanggal 14 November 2019. Pada acara puncak peneliti mengamati kain tenun *Tais Marobos* digunakan oleh beberapa ibu dan seorang remaja yakni Adelgonda Roswita Manek. Mereka menggggunakan kain tenun *Tais Marobos* sebagai pengganti pakaian atau sebagai pelindung tubuh untuk mengikuti kegiatan adat yang telah ditentukan oleh panitia

pelaksanaan peresmian rumah adat Manuin Rauk. Beberapa kegiatan tersebut adalah menimba air pemali sambil diiringi dengan tarian likurai. Dalam proses penimbaan air pemali 3 orang ibu membawa periuk pemali yang terbuat dari tanah liat untuk mengambil air tersebut. Selain itu ada beberapa ibu dan seorang remaja memukul gendrang untuk mengiringi 3 orang ibu yang membawa air pemali itu. Dalam acara tersebut terlihat beberapa orang menggunakan kain tenun salah satunya adalah kain tenun *Tais Marobos* untuk menari likurai pada saat menjemput para tamu undangan yang akan hadir pada acara tersebut. Berikut gambarnya para pengguna kain tenun *Tais Marobos* saat mereka beristirahat:

**Gambar 2 : Pengguna Kain Tenun *Tais Marobos***



*(Dokumentasi Pribadi, 14 November 2019)*

**Gambar 3. Penari Likurai Sedang Melakukan Penjemputan Tamu**



*(Dokumentasi Pribadi, 14 November 2019)*

Pada tanggal 20 November 2019 malam peneliti melakukan observasi kedua pada salah satu acara peminagan di Dusun Arama. Dalam acara ini peneliti mengamati beberapa remaja menggunakan kain tenun *Tais Marobos* sebagai busana untuk menari mengiringicalon pengantin. Dalam acara ini bukan remaja yang menjadi informan saya tetapi ada remaja yang sebaya dengan mereka sehingga peneliti mengamati remaja lain yang menggunakan kain tenun *tais marobos*. Setelah selesai menari peneliti menghampiri remaja yang menggunakan kain tenun *Tais Marobos* ini dan melontarkan pertanyaan dengan menggunakan bahasa dawan “*Ole, saes sa hem hoarna, pas hem paek taismarobos ia mekem biur ar atone tear iaun? apakah he kam manikin fa kha kalo hem paek mana tais ia?*” Etha Manek langsung menjawab “*tata, hai bias main paek*

*tais marobos mekem tam ar mata, bukan fera isi mese ia tapi haef rearen jadi haim rasa biasa, hai kam pernah fama, tetapi malah hai lebih percaya diri tan tais marobos mrian nes tais hot-hot. Kalo haim paek tais marobos mekfai on ia kasaes tan tais marobos ia hit pake onro hit paek hit faru jadi in hangat teken. “Ade apa yang kamu rasakan ketika menggunakan kain tenun tais marobos untuk menari dibanyak orang seperti ini? Etha Manek Menjawab:*

artinya: kakak, kami sudah biasa menggunakan kain tenun tais marobos ini untuk tampil di depan umum, bukan hanya satu kali ini jadi kami sudah rasa biasa tidak ada rasa malu lagi, kami percaya diri ketika menggunakan kain tenun tais marobos ini untuk menari karena tais marobos ini sangat bagus dari semua kain yang ada disini.

#### **Gambar 4. Penggunaan *Tais Marobos* Menari**



*Dokumentasi Pribadi, 20 November 2019)*

**Gambar5 . Penari Sedang Menari Mengantarkan Pastor Paroki dan Keluarga Pria ke tenda**



*Dokumentasi Pribadi, 20 November 2019)*